

Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Baros Cibadak

Siti Wahyuni¹, Abrori²

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

sitiwahyuni6692@gmail.com

Abrori@gmail.com

Abstrak: Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan pemahaman aqidah yang kuat dan akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun pada implementasi pendidikan di lembaga sekolah menengah tingkat pertama didominasi oleh pelajaran umum seperti IPA dan IPS dibanding pelajaran Agama Islam khususnya kajian akhlak. Melihat pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Baros Cibadak merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pembelajaran aqidah akhlak yang telah diterapkan di madrasah ini dengan fokus pada peserta didik. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Mathla'ul Anwar Baros Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Metode yang digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Kata Kunci : *Implementasi, Pembelajaran Aqidah Akhlak, Peserta didik*

Abstract: *Madrasah, as an Islamic educational institution, has a responsibility to equip students with a strong understanding of religion and good morals in accordance with Islamic values. However, the implementation of education in first-degree secondary schools is dominated by general lessons such as IPA and IPS compared to Islamic religious lessons in particular moral studies. Seeing the learning of ethics at the Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Baros Cibadak Madrasah is an important step in shaping the character and morals of the pupils. This article aims to investigate how the teaching of equality has been applied in this madrasah with a focus on the pupils. The type of research used in this research is qualitative research that aims to find out how the implementation of Aqidah Akhlak learning at Mathla'ul Anwar Baros MTS Cibadak district of Lebak. The data collection method in this study uses the Observation, Interview, and Documentation methods used in ethical learning.*

Keywords: *Implementation, Akhlak Akidah Learning, Students*

A. Pendahuluan

Pendidikan di lembaga sekolah menengah tingkat pertama didominasi oleh pelajaran umum seperti IPA, IPS dan yang lainnya. Sedangkan Pelajaran Agama Islam khususnya kajian akhlak di lembaga tersebut sangat minim dan jauh dari kata cukup, mulai dari alokasi waktu yang diberikan hanya dua jam di setiap kelas, guru agama Islam yang hanya berjumlah beberapa orang saja, serta buku panduan yang diajarkan di sekolah tersebut juga belum memadai baik dari segi isi buku maupun pengarang buku tersebut. Bahkan ironinya ada beberapa Lembaga sekolah yang mengabaikan akan pembelajaran agama khususnya dalam bidang akhlak dan yang dijunjung mereka adalah bagaimana

caranya peserta didik mampu bersaing dan unggul dalam bidang sains dan mengabaikan kajian yang sebetulnya penerapan pembelajaran agama sangatlah penting dan dibutuhkan.

Melihat dari fenomena tersebut, tentunya akan sangat sulit mencapai tujuan pendidikan keagamaan dengan baik khususnya yang berkaitan dengan akhlak yang ada dalam kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak, dengan waktu yang begitu singkat padahal peserta didik tidak hanya dituntut mendapatkan materi tentang apa itu akhlak dan berbagai macamnya, tapi justru hal yang paling utama adalah bagaimana cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Jika kita meminjam pendapat kaum Hedonis, sebagaimana yang di kutip oleh Ahmad Amin, dalam Bukunya yang berjudul *Etika (Ilmu Akhlak)*, maka alokasi waktu tersebut jauh dari cukup, karena pelajaran akhlak menuntut adanya praktik dalam masyarakat, mereka berpendapat Pelajaran akhlak mempunyai pengaruh yang besar dalam praktik hidup, karena teori ini membatasi tujuan hidup, Yaitu kebahagiaan perseorangan menurut pendapat paham *Hedonism* atau kebahagiaan masyarakat menurut pendapat paham *Universalistic Hedonisme*. Karena pada dasarnya akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, maka suatu perbuatan baru bisa disebut akhlak yaitu jika memenuhi beberapa syarat, Salah satunya yaitu perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, artinya jika suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali maka tidak dapat disebut akhlak.¹ Dalam kehidupan nyata sendiri, setiap manusia akan lebih banyak mendapatkan pendidikan akhlak melalui dunia nonformal, atau lebih pada pemberian contoh dari kaum yang lebih tua, namun terkadang mereka sendiri lebih banyak memberikan contoh yang kurang baik.

Karenanya sektor pendidikan formal (melalui sekolah) atau nonformal (Pendidikan Pesantren) menjadi solusi yang amat diperlukan oleh masyarakat, guna menerapkan pendidikan akhlak pada peserta didik, Dengan harapan ketika anak terjun ke masyarakat ia mampu memposisikan dirinya sebagai manusia yang bisa diterima diberbagai golongan atau usia, dan bahkan harapan yang lebih jauh ia menjadi manusia yang terhormat. Permasalahannya sekarang adalah, apakah dengan tenggang waktu pendidikan yang relatif sedikit atau sebentar tersebut anak mampu menjawab semua permasalahan yang ada dimasyarakat yang seiring waktu permasalahan tersebut akan berkembang? atau apakah ia mampu menjadi remaja yang diharapkan? Karena pada realitanya masyarakat hanya bisa menuntut hal yang baik.²

Budaya religius harusnya dibangun, berperilaku sopan santu terhadap masyarakat sekolah, seharusnya berperilaku sopan kepada semua.³ Dengan mempelajari kasus penyimpangan norma pada saat dahulu,⁴ serta di barengi dengan melihat realita perkembangan zaman saat ini, tentunya penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya akhlak sangatlah dibutuhkan dalam proses pendidikan. Apalagi jika merujuk kepada penjelasan diatas jelas sekali, akan tercipta peluang besar terjadi penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh para peserta didik.

Ketika peserta didik kelas satu peserta didik naik ke kelas dua lalu naik ke kelas tiga, di masa ini peserta didik kelas tiga berada di masa puberitas atau masa peralihan dari remaja menuju dewasa (umur 13-17 tahun). Hal ini yang sangat dikhawatirkan seharusnya

¹ Dedi Mulyasa, *Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan* (Bandung: TAJDID, 2018).

² Iin Nashohah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen," *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4 (2021).

³ Wasito Wasito and Moh Turmudi, "Penerapan Budaya Religius Di SD al Mahrusiyah," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (September 7, 2018): 1–22, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>.

⁴ Zahrudin AR and Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

oleh semua kalangan khususnya oleh umat Islam yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Karena di masa ini peserta didik akan mencoba sesuatu yang mereka belum ketahui akan baik dan buruknya sikap yang mereka lakukan, maka oleh karena itu pendidikan agama harus diutamakan oleh pihak pendidik lebih khusus lagi dalam bidang moralitas atau akhlak.

Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan disertai banyaknya fenomena terjadi di sekolah lanjutan pertama dengan didukungnya mata pelajaran tentang keagamaan khususnya akhlak yang sangat kurang maksimal akan mengakibatkan Anak akan mudah terjerumus pada penyelewengan- penyelewengan, serta perbuatan maksiat lainnya. Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama degradasi moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, serta kurangnya pembinaan akhlak pada anak.

Apabila anak telah memahami hikmah dan pentingnya mempelajari akhlak dengan baik berarti mereka telah dibimbing untuk senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah Swt, yang akan membawa kepada ketenangan jiwa dan akan timbul perasaan takut bila hendak melakukan perbuatan dosa karena ia telah yakin bahwa dirinya senantiasa berada dibawah pengawasan Allah Swt.

Lembaga pendidikan lanjutan pertama sangat dibutuhkan peranannya dalam membantu orang tua serta melanjutkan pemberian pemahaman akhlak serta pembinaan akhlak pada anak didik (remaja awal) yang sudah mereka dapatkan dari sekolah dasar. Karena periode ini merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat, baik dalam segi fisik maupun psikis, meskipun masa puber merupakan periode singkat yang bertumpang tindih dengan masa akhir kanak-kanak dan permulaan masa remaja. Oleh karenanya ciri utama masa ini biasanya bergejolaknya dorongan seksual. Oleh karena itu, interaksi mereka dengan kekuatan barunya ini tergolong salah satu problem yang paling berat.⁵

B. Mengulik Pentingnya Pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa

Dalam agama islam, kata Aqidah merupakan istilah yang merujuk pada suatu keyakinan atau kepercayaan fundamental tentang Tuhan, ajaran-ajaran agama, dan prinsip-prinsip iman. Aqidah mencakup keyakinan dalam keesaan Allah (Tawhid), nabi-nabi, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan takdir. Aqidah adalah dasar dari iman seorang Muslim dan membentuk inti dari apa yang mereka yakini tentang Allah dan agama Islam. Sedangkan akhlak ialah istilah yang merujuk pada perilaku, etika, dan moral dalam Islam. Ini mencakup etika dan nilai-nilai yang harus dipraktikkan oleh individu Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak baik dan etika yang tinggi adalah tujuan dalam Islam, dan mereka mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, keadilan, kerendahan hati, dan berbagai nilai moral lainnya. Akhlak yang baik sangat penting dalam hubungan sosial, termasuk hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan.

Pada konteks pendidikan, aqidah akhlak memiliki peran yang penting bagi siswa. Selain dapat membantu untuk membentuk karakter yang baik, penerapannya pun juga dapat membuat siswa mengetahui tentang kualitas hubungan sosial mereka dengan orang disekitarnya. Dengan menjunjung penerapan Aqidah akhlak pada dunia Pendidikan dapat

⁵ Amita Diananda, "PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (January 28, 2019): 116–33, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

menunjang kemampuan siswa dalam menyeimbangkan antar aspek spirituatik dan moral, begitu pula dengan rasa toleransi yang tinggi pada hal-hal apasaja yang menyangkut diri sendiri maupun orang lain.

Implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci serta sudah dianggap sempurna dalam melakukan proses pembelajaran.⁶ Menurut Asep Jihad, implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi seseorang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.⁷

Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.⁸ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implemementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan adanya perubahan dalam diri seseorang yang diajarkan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana. Dengan demikian Implementasi yang penulis pahami ialah suatu tindakan seseorang dalam setiap kehidupan sehari-hari terhadap penerapan yang membutuhkan aktivitas, seperti halnya penerapan dalam hal akhlak, karakter maupun tatanan kehidupan. Berbicara implementasi tidak akan terlepas dari penerapan atau aktivitas manusia seperti halnya nilai-nilai pendidikan karakter, seperti jujur, tanggung jawab, religius, peduli, cinta alam dan seterusnya. Jika diterapkan pada usia dini ataupun di usia remaja maka akan memberikan dampak pemahaman dan pembiasaan pada diri peserta didik berkepribadian yang diharapkan yaitu kebaikan dan nilai-nilai yang diharapkan sesuai dengan syariat. Maka dalam hal ini khususnya disekolah yang memiliki peran paling banyak ialah seorang pendidik atau guru.

Sedangkan belajar sendiri menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.⁹ Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Muhaimin dkk, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹¹ Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara

⁶ Usman and Nurdin, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011).

⁷ Asep Jihad and Abdul Haris, *Implementasi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

⁸ Hamzah Uno B, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁹ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah Dengan Di Rumah Tangga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001).

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), hal. 57.

¹¹ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, hal 99

untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keraguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.¹²

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa dan siswi di MTs Mathla'ul Anwar Baros Cibadak sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dengan berbagai upaya yang telah dilakukan guru aqidah akhlak dan pihak sekolah dan pernyataan kuat dari beberapa narasumber yaitu guru aqidah akhlak dan siswa/i yang peneliti peroleh melalui Kegiatan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

C. Penerapan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Baros Cibadak

Adapun penjabaran dalam pembahasan hasil penelitian ini tentang bagaimana Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Baros Cibadak. Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran, karena pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan dimana terjadi kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa di kelas. Pelaksanaan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan adalah dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan keuletan guru dalam mengolah kata sehingga peserta didik mampu menangkap apa yang kita sampaikan dan jelaskan di kelas, guru harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya.¹³

Dalam penggunaan strategi, metode dan media yang digunakan bervariasi tergantung kondisi dan materi yang akan dipelajari, contohnya strategi yang digunakan adalah dengan model tanya jawab dan diskusi, kemudian menggunakan media yang terkait dengan materi yang disampaikan, contohnya menggunakan media gambar untuk membantu peserta didik lebih cepat dalam memahami pembelajaran. Karena terbatasnya media pembelajaran yang dimiliki sekolah tersebut terkadang guru Aqidah Akhlak membuat dan membawa sendiri media pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran juga sering ditemukan kendala-kendala yang dihadapi seorang guru, mulai dari kurangnya fasilitas dan media penunjang pembelajaran, peserta didik yang kesulitan dalam menangkap pelajaran. Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan terdapat seorang peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca latin ada juga beberapa siswa yang malas dalam belajar. Hal yang dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut dengan melakukan pendekatan emosional kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca latin, guru memberikan pelajaran tambahan atau les private dengan mengajarkan membaca kepada peserta didik tersebut.

Tak lupa pula guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu semangat belajar, bekerja keras dan tidak putus asa. Guru aqidah akhlak selalu memberikan motivasi dengan menceritakan Kisah Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat yang mulia beliau memiliki kekuatan akal, ketajaman perasaan dan ketetapan firasat, tangguh dalam menghadapi kesulitan, zuhud, qana'ah, tawadhu', santun dan tenang dalam menghadapi persoalan, menjaga dan menepati janji. Dengan adanya guru memberikan motivasi seperti ini diharapkan peserta didik akan termotivasi dan lebih giat lagi belajar dan tidak mudah putus asa dalam menggapai impian mereka. Evaluasi merupakan tolak

¹² Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an*, (Yogyakarta, Mikroj, 2005), hal. 122

¹³ Wahidah Wahidah, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTS YASPINA" (UNIVERSITAS ISLAM SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2020).

ukur dari suatu kegiatan pembelajaran, guru yang ingin menyempurnakan pengajarannya perlu mengevaluasi pengajaran itu sehingga diketahui perubahan apa yang seharusnya di adakan agar proses pembelajaran dapat meningkat dan kualitas mengajar guru pun meningkat.

Dari hasil yang peneliti dapat dilapangan guru aqidah akhlak sudah melakukan evaluasi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak, untuk penilaian sikap meliputi: penilaian observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan penilaian jurnal. Penilaian pengetahuan meliputi: tes tertulis uraian atau pilihan ganda, observasi. Penilaian keterampilan meliputi: penilaian praktik, penilaian proyek, penilaian produk dan penilaian tertulis. Dengan melakukan beberapa penilaian tersebut guru dapat mengukur sejauh mana keberhasilannya dalam memberikan pembelajaran di kelas.¹⁴

Setelah melakukan penilaian guru aqidah akhlak melakukan evaluasi mengenai proses hasil pembelajaran yang beliau lakukan agar untuk kedepannya pembelajaran yang dilakukan lebih baik lagi dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik, dan untuk peserta didik yang kesulitan menerima pelajaran, guru melakukan pendekatan kepada mereka dan melakukan les tambahan agar mereka bisa mengejar ketinggalan pelajaran dari teman-teman lainnya.

Hal ini sejalan dengan teori yang ada bahwa evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

1. Bahwa implementasi pembelajaran akidah akhlak pada siswa di MTs Mathla'ul Anwar Baros Cibadak cukup baik karena materi yang di sampaikan sudah sesuai dengan kurikulum 2013 mulai dari pendahuluan, kegiatan inti sampai dengan penutup. Dalam pengimplementasi pembelajaran guru akidah akhlak sudah berusaha untuk menyampaikan kepada para siswa dengan menggunakan beragam metode. Mulai dari perencanaan pembelajaran akidah akhlak yang mengikuti kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran sudah dibuat guru akidah akhlak jauh hari sebelum proses pembelajaran di awal semester berlangsung sesuai dengan intruksi kepala sekolah MTS Mathla'ul Anwar Baros cibadak. selain perencanaan pembelajaran yang sudah di buat, dalam pengimplementasiannya metode dan media yang digunakan guru akidah akhlak sangat bervariasi tergantung kondisi dan materi yang akan dipelajari, contohnya implementasi yang digunakan adalah dengan model Tanya jawab dan diskusi, kemudian menggunakan media gambar untuk membantu peserta didik lebih cepat dalam memahami pembelajaran. Karena terbatasnya media pembelajaran yang dimiliki sekolah tersebut terkadang guru akidah akhlak membuat dan membawa sendiri media pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran juga sering ditemukan kendala-kendala yang dihadapi seorang guru, mulai kurangnya fasilitas dan media penunjang pembelajaran, peserta didik yang akan kesulitan dalam menangkap pelajaran. Berdasarkan data yang penulis peroleh dilapangan terdapat seorang peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca latin dan ada juga beberapa siswa yang malas dalam belajar. Hal yang dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut dengan melakukan pendekatan emosional kepada peserta didik

¹⁴ Nurmala Nurmala, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP PERILAKU SISWA DI MTS MUHAMMADIYAH MANDALLE KECAMATAN BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA" (Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019).

yang mengalami kesulitan membaca latin, guru memberikan pembelajaran tambahan atau les private dengan mengajarkan membaca kepada peserta didik tersebut.

2. Hasil dari implementasi pembelajaran Guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Baros Cibadak sudah melaksanakan pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan kurikulum 2013, dalam pembelajaran tersebut tentu untuk penilaian sikap meliputi: penilaian observasi, penilaian diri, penilaian sebaya dan penilaian jurnal. Penilaian pengetahuan meliputi: tes tulis uraian atau pilihan ganda. Observasi penialain keterampilan meliputi: penialian praktik, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio dan penilaian tertulis. Dengan melakukan beberapa penilaian tersebut guru dapat mengukur sejauh mana keberhasilannya dalam memberikan pembelajaran di kelas.

Setelah melakukan penilaian guru akidah akhlak melakukan evaluasi mengenai proses hasil pembelajaran yang dilakukan agar untuk kedepanya pembelajaran yang dilakukan lebih baik lagi dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik dan untuk peserta didik yang kesulitan menerima pembelajaran, guru melakukan pendekatan kepada mereka dan melakukan tes tambahan agar mereka bisa mengejar ketertinggalan pembelajaran dari teman-teman kelasnya. Hal ini sejalan dengan teori yang ada bahwa evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Bibliography

AR, Zahrudin, and Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah Dengan Di Rumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

Diananda, Amita. "PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (January 28, 2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

Jihad, Asep, and Abdul Haris. *Implementasi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
Mulyasa, Dedi. *Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan*. Bandung: TAJDID, 2018.

Nashohah, Iin. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen." *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4 (2021).

Nurmala, Nurmala. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP PERILAKU SISWA DI MTS MUHAMMADIYAH MANDALLE KECAMATAN BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA." Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019.

Uno B, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Usman, and Nurdin. *Implementasi Pembelajaran*,. Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011.

Wahidah, Wahidah. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTS YASPINA.” UNIVERSITAS ISLAM SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2020.

Wasito, Wasito, and Moh Turmudi. “Penerapan Budaya Religius Di SD al Mahrusiyah.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (September 7, 2018): 1–22. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>.